

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan masih memegang peranan yang sangat penting dalam dunia bisnis. Laporan keuangan adalah informasi dari suatu bisnis selama periode waktu tertentu. Status keuangan perusahaan dapat mengungkapkan kesehatan bisnisnya. Dari laporan keuangan, kita bisa melihat kinerja perusahaan itu baik atau buruk. Laporan keuangan sangat penting bagi investor dan pemangku kepentingan ketika mengambil keputusan mengenai investasi atau bahkan keputusan tentang bagaimana melanjutkan usaha suatu perusahaan (Ela *et al*, 2023).

Hal ini juga tertuang dalam (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) PSAK No. 1 yang menyatakan bahwa perusahaan wajib mematuhi dan melaporkan transaksi mata uang sesuai dengan SAK (Standar Akuntansi Keuangan). Dengan menyajikan laporan keuangan yang sehat maka dapat lebih mudah mendorong investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Untuk menarik perhatian investor secara konsisten, perusahaan akan menerapkan beberapa strategi untuk meningkatkan operasionalnya (Hartadi, 2022).

Meningkatnya persaingan dalam dunia usaha dapat menimbulkan berbagai jenis kegiatan kriminal. Salah satu tindak pidana yang paling umum adalah penipuan akuntansi(Hartadi 2022). Penipuan laporan keuangan sering dilakukan untuk menyamarkan laporan keuangan dan membujuk investor untuk menyetorkan dananya. Penipuan akuntansi seringkali dilakukan untuk keuntungan pribadi atau untuk menutupi kondisi perusahaan yang buruk. Penipuan termasuk sebagai salah

satu bentuk kecurangan yang dapat memberikan dampak kerugian yang cukup serius dimana kerugian tersebut tidak hanya terjadi secara eksternal tetapi juga secara internal, seperti hilangnya kepercayaan pengguna, termasuk investor yang enggan berinvestasi, selain itu, menyebabkan auditor mungkin mengalami kesulitan mendeteksi kecurangan sehingga upaya untuk menghilangkan atau mengeleminir sebab-sebab timbulnya kecurangan yang dilakukan perusahaan akan sulit untuk segera diatasi.

Menurut studi *Association Of Certified Fraud Examiners* (2020), penipuan yang paling sering terjadi dan merugikan di Indonesia adalah korupsi, Total kasus 64,4% dari total 167 kasus. Penyalahgunaan aset atau kekayaan pemerintah dan perusahaan berada di posisi berikutnya, dengan jumlah 28,9% dari 50 total insiden, dan penipuan pelaporan keuangan dengan jumlah 6,7% dari 22 total insiden. Kasus penipuan dapat terjadi di semua jenis perusahaan di industri yang berbeda, mulai dari usaha mikro hingga perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Studi tahun 2019 yang dilakukan oleh *Association Of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menemukan bahwa perusahaan di berbagai sektor lain, yaitu industri keuangan dan perbankan, berada dalam posisi yang sangat dirugikan akibat penipuan, sehingga menduduki peringkat 1 dari perusahaan 41,4%. Diikuti oleh pemerintah sebesar 33,9%, pertambangan sebesar 5,0%, layanan kesehatan sebesar 4,2%, manufaktur sebesar 4,2%, dan lainnya sebesar 3,7%.

Salah satu skandal besar tentang kecurangan pelaporan keuangan yaitu skandal Enron yang terjadi pada tahun 2001 di Amerika Serikat. *CEO* Enron Kenneth Lay dan Jeffrey Skilling melalui pemanfaatan celah perlakuan akuntansi

serta transaksi yang kompleks berhasil menggelapkan miliaran dolar utang dan melebih-lebihkan laba yang menyebabkan kehilangan dana investor senilai \$74 miliar (Deil, 2014). (Sumber: <https://www.cnbcindonesia.com>)



Gambar 1. 1 Fraud di Indonesia

Sumber : *Association of Certified Fraud Examiners Indonesia* (2023)

Berdasarkan gambar 1.1 diatas dapat di lihat banyaknya kecurangan yang terjadi khususnya di Indonesia. Dari beberapa kasus yang terungkap termasuk yang melibatkan perusahaan BUMN seperti PT Kimia Farma (Persero), pada tahun 2021 terungkapnya penggunaan alat tes antigen bekas di Bandara Kualanamu, Medan, Sumatera Utara. Karyawan Kimia Farma yang bertugas di sana terbukti menggunakan alat uji antigen yang sudah dipakai sebelumnya. Alat-alat ini dibersihkan dan digunakan kembali untuk tes Covid-19, yang tentunya melanggar protokol kesehatan dan etika medis, serta berpotensi menyebarkan penyakit alih-alih mencegahnya. Perusahaan ini telah menggunakan alat rapid test antigen bekas kepada masyarakat, terutama para calon penumpang pesawat di Bandara Kualanamu. Peristiwa ini berdampak pada turunnya saham KAEF sebesar 5,43, juga berkurangnya kepercayaan masyarakat, Terungkapnya kelemahan sistem

dalam struktur organisasi pada PT Kimia Farma (Persero). (Sumber: cnnindonesia.com).

Kecurangan yang baru juga terjadi di Aceh yaitu Rumah Sakit Arun berdasarkan hasil audit menyebabkan negara mengalami kerugian dari tahun 2016 hingga 2022 sebesar Rp 43 miliar. Dengan kasus dugaan tindak pidana korupsi tentang adanya dugaan penyalahgunaan kewenangan dan penyalahgunaan keuangan pada pengelolaan PT. RS Arun Lhokseumawe. Berdasarkan kasus - kasus tersebut dapat disimpulkan penyimpangan-penyimpangan ini mengakibatkan defisit yang besar, ekuitas negatif, dan liabilitas yang bermasalah bagi perusahaan. Selain itu, juga menunjukkan kurangnya transparansi akibat keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan dan pengelolaan yang buruk dalam perusahaan. Pentingnya pengawasan yang ketat terhadap praktik akuntansi perusahaan dan adanya tindakan yang tegas dari pihak berwenang mampu mencegah terjadinya skandal serupa yang nantinya berdampak pada stabilitas keuangan perusahaan BUMN dan keuangan negara secara keseluruhan dimasa depan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Aswinda & Kasyfi (2020) yang menyatakan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan juga menunjukkan kurangnya transparansi. (Sumber: cnnindonesia.com)

Dari banyaknya perusahaan yang berdiri di tengah persaingan yang cukup ketat tidak jarang perusahaan-perusahaan melakukan kecurangan yang dapat menyebabkan kerugian pada keuangan negara, untuk itu dibutuhkan alternative untuk mendeteksi kecurangan, seperti yang terdapat pada Teori Segitiga Penipuan yang dikemukakan oleh Cressey (1953). Ini kemudian diperluas oleh Wolfe dan

Hermanson (2004) menjadi *Deception Diamond* dengan memberikan fungsionalitas tambahan pada elemen keempat. Selanjutnya pada tahun 2012, teori ini dikembangkan kembali oleh Jonathan Marks menjadi 5 elemen dari segitiga penipuan. Sebelumnya ada tiga faktor: Tekanan target keuangan, *Inerffective Monitoring*, dan Rasionalisasi, dan kini memiliki dua faktor lagi yang ditambahkan yaitu Kompetensi (Kemampuan) dan Kesombongan (*CEO duality*) berganti nama menjadi Teori *Fraud Pentagon*. Pada tahun 2017, Vousinas menyelesaikan teori ini dengan menambahkan komponen koneksi politik yang disebut S.C.C.O.R.E. Komponen ini terdiri dari Stimulus, Kemampuan, Koneksi politik, Peluang, Rasionalisasi, dan Ego.

Keterkaitan antara Tekanan target keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan yaitu adanya rangsangan dalam diri manajemen untuk melakukan kecurangan yang disebabkan oleh kurangnya penghasilan yang diperoleh, kebutuhan hidup yang cukup besar. Hal tersebut menjadi pemicu bagi manajemen untuk bertindak atas kepentingan diri sendiri. Tekanan target keuangan muncul ketika manajemen menghadapi tekanan bersifat finansial dan nonfinansial. Tekanan target keuangan yang dimaksud seperti kebutuhan finansial yang tinggi, kebutuhan untuk melaporkan hasil yang lebih baik untuk memenuhi target (terutama di masa krisis), frustrasi terkait lingkungan kerja, aspirasi profesional dan keinginan untuk mencapai sesuatu sesegera mungkin.

Munculnya *Ineffective Monitoring* dalam Kecurangan Laporan Keuangan dikarenakan adanya ketidakefektifan pengawasan (*Ineffective Monitoring*) sehingga menimbulkan adanya *Ineffective Monitoring* untuk melakukan

kecurangan. *Ineffective monitoring* merupakan kondisi dimana terdapat ketidakefektifan sistem pengawasan untuk memantau kinerja perusahaan. Praktik kecurangan dapat diminimalkan dengan mekanisme pengawasan yang baik (Skousenet al, 2009).

Pergantian auditor dalam Kecurangan pada Laporan Keuangan yaitu manajemen yang memodifikasi laporan keuangan karena merasa telah diberikan kepercayaan oleh principal (Skousenet al, 2009). Adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal, dimana agen berusaha untuk menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin agar kinerja perusahaan dianggap baik dan dapat mempengaruhi penilaian atas pengambilan keputusan. Tindakan pergantian auditor ini juga memberikan kerugian untuk pihak lain yang juga berkepentingan dalam pengambilan keputusan melalui laporan keuangan. Kecurangan dalam bentuk manipulasi yang dilakukan oleh manajemen bertujuan agar kinerja pada perusahaan terlihat baik (Jannah, 2017).

Kapabilitas pengetahuan terjadi dalam Kecurangan Laporan Keuangan dikarenakan Seseorang yang berpendidikan akan lebih rasional dalam berpikir dan bertindak serta memahami tugas dan tanggung jawab tersebut dengan baik. Pemimpin yang mempunyai pendidikan, pengetahuan dan berpengalaman diharapkan dapat mengidentifikasi, menganalisis dan mengambil kebijakan dengan benar dalam mengoptimalkan semua Peluang untuk mendapatkan keberhasilan (terutama kinerja keuangan) di masa depan (Jannah, 2017). *CEO* dengan latar belakang pendidikan yang tinggi, memiliki kemampuan serta pengetahuan yang lebih baik. Kemampuan yang dimiliki oleh *CEO* dalam me-manage operasional

perusahaan dan keuangan perusahaan berpotensi untuk mementingkan kepentingan pribadi dengan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Dengan banyaknya foto *CEO* yang terus menerus diulang pada suatu laporan keuangan, maka hal ini dapat menunjukkan bahwa *CEO* tersebut beranggapan para pengguna laporan keuangan akan terus melihat foto, jabatan dan juga informasi mengenai dirinya. Hal ini mempresentasikan besarnya ego yang dimiliki oleh *CEO* tersebut. Hal ini juga selaras dengan pernyataan Apriliana & Augustina (2017) bahwa dengan semakin banyaknya foto *CEO* yang ditunjukkan pada laporan keuangan perusahaan menunjukkan tingginya sikap *CEO duality CEO* tersebut. Dengan tingginya sikap *CEO duality CEO* maka dapat menyebabkan terjadinya kecurangan pada perusahaan tersebut, karena *CEO* akan merasa bahwa dengan posisi yang dimilikinya maka setiap pengendalian internal tidak akan dapat membatasinya.

Kecurangan Laporan Keuangan berkaitan dengan Koneksi politik dikarenakan Koneksi politik adalah ketika dua pihak atau lebih bersekongkol untuk mencapai tujuan bersama yang tidak jujur atau tidak etis. Dalam konteks laporan keuangan, koneksi politik dapat terjadi ketika beberapa individu di dalam sebuah organisasi bekerja sama untuk memanipulasi laporan keuangan agar terlihat lebih baik daripada kondisi sebenarnya (Jannah, 2017). Semakin tinggi tingkat koneksi politik pada suatu instansi atau perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam perusahaan tersebut. Hal ini dikarekan dengan adanya koneksi politik, maka semakin kuat untuk memicu terjadinya kecurangan terhadap pelaporan keuangan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Faradiza (2018) menganalisis teori penipuan Departemen Pertahanan untuk perusahaan manufaktur dan mengidentifikasi faktor-faktor tekanan seperti stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan, dan pergantian dewan digantikan oleh faktor kemampuan dan Peluang. Pemantauan inefisiensi secara proksi membuktikan bahwa variabel berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Sebaliknya unsur *CEO duality* dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Berbeda dengan penelitian Damayani dkk (2017), faktor tekanannya digantikan oleh stabilitas keuangan, tujuan keuangan, dan tekanan target keuangan. Elemen Wewenang untuk mengubah representasi dewan. Faktor *Ineffective Monitoring* untuk pemantauan proksi yang tidak efektif. Faktor pergantian auditor dan *CEO duality* membuktikan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Namun, faktor *Ineffective Monitoring* yang disediakan oleh sifat industri mempengaruhi kecurangan akuntansi.

Berbeda dengan penelitian Septriani & Handayani (2018) yang menunjukkan bahwa variabel perubahan auditor berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi keuangan sedangkan variabel insiden secara keseluruhan tidak berpengaruh. Penelitian yang menggunakan variabel “BUMN” sebagai proksi faktor koneksi politik yaitu Kumosari & Sorica (Kusmosari & Sorica, 2021) menyatakan bahwa variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Namun hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Sagala & Siagian (2021) yang menunjukkan bahwa BUMN tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang dan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan, terdapat gap penelitian yang menunjukkan adanya inkonsistensi pada temuan dan kesimpulan. Oleh karena itu, peneliti tertarik dan termotivasi untuk melakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui Pengaruh *Fraud Hexagon Theory* dalam mendeteksi kecurangan Laporan Keuangan. Penelitian ini mengembangkan lebih lanjut karya Larum dkk (2021) yang mencakup tujuh variabel: stabilitas keuangan, tekanan target keuangan, pergantian *CEO*, koneksi politik, pengawasan tidak efektif, pergantian auditor dan keangkuhan, serta variabel lainnya dari penelitian Aprilia dkk (2022) yang menggunakan dua variabel, yaitu tujuan keuangan dan akrual keseluruhan. Keterbaruan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu terdapat jenis sektor perusahaan BUMN yang menjadi sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun yaitu 2020-2023.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik membuat suatu penelitian dengan judul “*Pengaruh Fraud Hexagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2020-2023.*”

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Tekanan Target Keuangan berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?
2. Apakah *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?

3. Apakah Pergantian Auditor berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?
4. Apakah Kapabilitas Pengetahuan berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?
5. Apakah *CEO Duality* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?
6. Apakah Koneksi Politik berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh variabel Tekanan Target Keuangan terhadap Kecurangan pada laporan keuangan.
2. Mengetahui pengaruh variabel *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan pada laporan keuangan.
3. Mengetahui pengaruh variabel Pergantian Auditor terhadap Kecurangan pada laporan keuangan.
4. Mengetahui pengaruh variabel Kapabilitas Pengetahuan terhadap Kecurangan pada laporan keuangan.
5. Mengetahui pengaruh variabel *CEO Duality* terhadap Kecurangan pada laporan keuangan.
6. Mengetahui pengaruh variabel Koneksi Politik terhadap Kecurangan pada laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian Melalui penelitian ini

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat luas khususnya di bidang audit mengenai pendeteksian kecurangan akuntansi dengan menggunakan teori *Fraud Hexagon*.
- b. Dapat menjadi referensi bagi pembaca dan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Investor :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada para investor untuk memahami keadaan perusahaan melalui laporan keuangannya.

b) Bagi perusahaan :

Memberikan gambaran dan memberikan informasi bagi perusahaan untuk meneruskan dan memperbaiki laporan keuangan.